



## Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Mutiara Wardifa Sari<sup>1\*</sup>, Chandra<sup>2</sup>, Salmains Safitri Syam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

\*Korespondensi penulis: [mutiarawardifa03@gmail.com](mailto:mutiarawardifa03@gmail.com)

**Abstract.** *This study focuses on the development of reading comprehension skills through the implementation of critical thinking strategies in Grade V elementary school students. Reading comprehension is not merely about decoding texts but involves understanding, interpreting, and analyzing the content. The integration of critical thinking aims to encourage students to become active readers who can question, evaluate, and make inferences based on the information they read. This research employs a qualitative descriptive approach by observing teaching practices and student responses in the classroom setting. Findings reveal that using critical thinking techniques—such as asking higher-order questions, making predictions, and drawing conclusions—helps students engage more deeply with the text. These strategies also improve their ability to connect prior knowledge with new information, fostering a more meaningful reading experience. Teachers play a vital role in guiding students to think reflectively and independently. The study concludes that consistent application of critical thinking in reading lessons significantly enhances students' comprehension and supports the development of lifelong learning skills.*

**Keywords:** *Active Reading, Critical Thinking, Elementary School, Learning Strategies, Reading Comprehension.*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada pengembangan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan strategi berpikir kritis pada siswa kelas V sekolah dasar. Membaca pemahaman bukan sekadar mengeja teks, melainkan mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis isi bacaan. Integrasi berpikir kritis bertujuan untuk mendorong siswa menjadi pembaca aktif yang mampu mengajukan pertanyaan, mengevaluasi, dan membuat inferensi berdasarkan informasi yang mereka baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengamati praktik pengajaran dan respons siswa di lingkungan kelas. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan teknik berpikir kritis—seperti mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, membuat prediksi, dan menarik kesimpulan—membantu siswa lebih terlibat secara mendalam dengan teks. Strategi ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk berpikir reflektif dan mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi berpikir kritis secara konsisten dalam pembelajaran membaca secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Membaca Aktif, Membaca Pemahaman, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran.

### 1. LATAR BELAKANG

Kemampuan memahami bacaan merupakan landasan fundamental dalam menunjang proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini tidak sekadar mencakup kemampuan mengenali dan melafalkan kata, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap isi serta struktur teks. Sayangnya, masih banyak siswa kelas V yang menunjukkan kesulitan dalam menangkap makna bacaan secara komprehensif. Hambatan ini berdampak pada menurunnya capaian akademik di berbagai bidang studi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan pemahaman membaca.

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terutama oleh para pelajar. Membaca termasuk ke dalam keterampilan yang sangat vital dalam berbagai bidang kehidupan, karena tidak hanya dibutuhkan dalam dunia pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam aktivitas sehari-hari di tengah masyarakat (Mifta Hurrehmi et al., 2024). Salah satu strategi yang potensial diterapkan adalah integrasi keterampilan berpikir kritis ke dalam proses membaca.

Berpikir kritis dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengolah informasi melalui tahapan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menelaahnya secara reflektif dan mendalam. Nurdiana, S., & Wahyuni, (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca yang disertai dengan latihan berpikir kritis mampu meningkatkan kemampuan analitis siswa. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan pemahaman bacaan, model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang potensial. Menurut (Pratiwi et al., 2021), penerapan PBL terbukti mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan membaca. Selain pendekatan model pembelajaran, strategi pembelajaran terstruktur seperti SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) juga telah terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman membaca siswa.

Ilmi et al. (2017) mencatat bahwa strategi SQ3R mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca melalui tahapan yang sistematis. Strategi ini melatih siswa untuk menyurvei isi teks, merumuskan pertanyaan, membaca secara intensif, mengulang kembali informasi utama, dan meninjau ulang materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, strategi SQ3R menawarkan kerangka kerja yang struktural dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis dan mendalam yang sangat dibutuhkan di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, model *Directed Inquiry Activity* (DIA) juga memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa selama kegiatan membaca. Berdasarkan hasil penelitian Noorhapizah et al. (2019), DIA mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses penemuan makna teks melalui pengajuan pertanyaan, penyusunan prediksi, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan merangsang, sehingga mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan terlibat penuh dalam memahami materi bacaan. Oleh karena itu, pemanfaatan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri seperti DIA sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas V, terutama untuk membangun kapasitas berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

Tidak hanya pendekatan dan strategi pembelajaran, aspek afektif seperti minat membaca juga memainkan peran vital dalam menunjang keberhasilan memahami teks. (Restuningsih et al., 2017) menemukan adanya korelasi positif antara tingkat minat baca yang tinggi dengan keterampilan membaca kritis siswa. Dalam temuan tersebut, siswa yang memiliki minat baca kuat menunjukkan kemampuan memahami teks secara lebih kritis dan mendalam. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya memfokuskan pembelajaran pada aspek kognitif semata, tetapi juga menciptakan strategi yang mampu meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca. Hal ini dapat dicapai melalui pemilihan materi bacaan yang kontekstual, relevan, dan menarik sesuai dengan dunia keseharian siswa.

Terakhir, dukungan media pembelajaran yang inovatif turut berkontribusi dalam memperkuat kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Audina (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media komik digital dalam model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) mampu membuat proses membaca lebih menarik serta menyenangkan bagi peserta didik. Melalui visualisasi yang disajikan, media ini tidak hanya membantu siswa memahami konten yang kompleks, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, integrasi media yang sesuai dalam proses pembelajaran membaca menjadi langkah penting dalam mengembangkan keterampilan literasi yang menyeluruh. Pemanfaatan teknologi edukatif seperti ini patut dipertimbangkan dalam penyusunan perangkat ajar kelas V sekolah dasar untuk menunjang penguatan berpikir kritis dan pemahaman bacaan siswa.

Berbagai model pembelajaran alternatif, seperti FIVES dan *Guided Reading*, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian oleh Nirmala (2019) menunjukkan bahwa penerapan kedua pendekatan ini dalam kegiatan membaca dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas bawah. Melalui metode ini, siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan informasi baru dari teks yang dibaca, sekaligus merangsang proses evaluatif dan kemampuan menyimpulkan secara mandiri. Proses ini mendorong keterlibatan aktif, reflektif, dan kognitif siswa dalam memahami bacaan. Namun, penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar masih menemui sejumlah kendala, terutama karena keterbatasan pemahaman guru mengenai urgensi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca.

Seperti yang dicatat oleh Nurhidayah & Nur'aeni (2019), banyak guru belum memasukkan indikator berpikir kritis dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran

membaca. Minimnya integrasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan profesional dan tidak tersedianya sumber daya yang mendukung secara optimal. Situasi ini menekankan pentingnya penyediaan pelatihan berkelanjutan serta fasilitas pendukung bagi guru, agar mereka memiliki kompetensi dan kesiapan dalam menyusun serta menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan membaca merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. Efektivitas strategi ini tidak semata-mata bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang tepat, tetapi juga pada pelaksanaannya secara konsisten dan pemahaman guru terhadap tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks membaca, tetapi juga oleh pemanfaatan media inovatif dan penguatan minat baca siswa. Ketiganya menjadi komponen yang saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran yang komprehensif. Namun, faktor yang tak kalah krusial adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi ini secara konsisten dan terencana.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang diperoleh manusia, baik melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti bimbingan orang tua kepada anak, maupun melalui proses formal di lingkungan sekolah. Aktivitas ini memegang peranan penting dalam memfasilitasi pemahaman serta pencarian informasi mengenai topik yang diminati atau dibutuhkan oleh pembaca (Sarika et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca tidak hanya dikembangkan secara alami, tetapi juga menjadi perhatian utama dalam sistem pembelajaran karena berkontribusi besar terhadap penguasaan ilmu pengetahuan (Muliawanti et al., 2022).

Membaca pemahaman sendiri adalah suatu bentuk kegiatan membaca yang ditujukan untuk mengidentifikasi serta memahami informasi dalam teks, baik yang dinyatakan secara langsung maupun yang tersirat, sehingga makna yang ingin disampaikan penulis dapat diterima secara utuh oleh pembaca (Amylia Putri et al., 2024). Proses ini melibatkan pembacaan yang intensif dan mendalam dalam waktu yang relatif singkat, dengan fokus pada pemahaman yang lebih rinci terhadap konten bacaan (Husnah et al., 2024). Untuk dapat memahami isi bacaan secara efektif, seseorang harus memiliki kemampuan membaca pemahaman, yakni keterampilan yang mencakup penguasaan fonem, pengetahuan terhadap isi teks, serta keterlibatan emosional pembaca dalam menangkap makna dan pesan dari teks tersebut (Muliawanti et al., 2022b).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman yang dikombinasikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pemahaman terhadap suatu fenomena sosial secara menyeluruh lebih tepat dilakukan dalam konteks alami tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh makna mendalam serta memahami proses secara utuh melalui keterlibatan langsung dalam konteks yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara terbuka dengan pihak yang terlibat, serta analisis dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca.

Subjek penelitian terdiri atas 5 orang siswa SD Kelas V. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung mereka terhadap fokus permasalahan yang diteliti. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.. Keempat komponen tersebut tidak dilakukan secara linear, melainkan berlangsung secara simultan dan berulang sepanjang proses penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyaringan, dan pengorganisasian data yang dianggap relevan dan signifikan dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang tidak esensial dapat dieliminasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun secara sistematis guna memudahkan proses interpretasi dan analisis lebih lanjut. Kategori-kategori tematik yang muncul dari data lapangan dijadikan dasar untuk menyusun temuan yang merefleksikan fenomena secara holistik.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat siswa mencerminkan dampak positif dari pembelajaran ini. Seorang siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertantang ketika diminta menjawab pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang bisa kita pelajari dari tokoh ini?” atau “Apa yang akan terjadi jika tokohnya membuat keputusan berbeda?”. Pertanyaan seperti ini membantu mereka berpikir lebih jauh daripada hanya sekadar mengulang isi bacaan. Menurut siswa, kegiatan membaca

menjadi lebih menarik karena mereka merasa seperti sedang memecahkan masalah, bukan hanya membaca untuk menjawab soal.

Hasil wawancara dengan lima siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan dalam kemampuan membaca dan pemahaman mereka. Siswa A menyatakan, “Sekarang saya bisa menyimpulkan sesuatu dari cerita, seperti, ‘Berdasarkan fakta dalam bacaan ini, kita bisa lihat bahwa...’ atau ‘Dari sikap tokoh tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa...’.” Siswa B juga menambahkan, “Sebelumnya saya kesulitan untuk menarik kesimpulan, tetapi sekarang saya merasa lebih mudah menganalisis cerita.”

Selain itu, siswa C dan D mengungkapkan adanya peningkatan minat baca. Siswa C berkata, “Sekarang saya suka membaca lebih banyak buku. Kadang saya minta rekomendasi buku lain supaya bisa dipelajari lebih lanjut.” Siswa D menyatakan, “Saya terkejut dengan diri saya sendiri karena mulai lebih sering ke perpustakaan dan membawa buku cerita untuk dibaca.” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis berpikir kritis tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif mereka, tetapi juga menumbuhkan minat mereka untuk membaca lebih banyak.

Siswa E juga menambahkan, “Dulu saya merasa tidak tertarik membaca buku, tapi setelah diterapkan cara berpikir kritis dalam belajar, saya jadi merasa lebih seru saat membaca dan mencari tahu lebih banyak tentang cerita.”

Secara keseluruhan, wawancara ini memperkuat observasi dan data tugas siswa yang menunjukkan bahwa penerapan strategi berpikir kritis dalam pembelajaran membaca menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan partisipatif. Lingkungan pembelajaran yang demikian terbukti mampu memperkuat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V, baik secara kognitif maupun afektif.



**Gambar 1. Pengisian Angket dan Wawancara Siswa**

## **Pengaruh Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Teks**

Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Siswa yang dilatih untuk berpikir kritis tidak hanya memahami makna literal dari teks, tetapi juga mampu menginterpretasikan pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Anderson & Krathwohl, 2001), yang menekankan bahwa penguasaan keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, serta sintesis terhadap informasi yang terkandung dalam suatu teks. Proses pembelajaran yang menekankan pada penggunaan pertanyaan reflektif serta diskusi yang bersifat kritis, membuka ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks bacaan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi maupun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam jangka panjang, penerapan strategi semacam ini terbukti dapat mengembangkan kapasitas siswa untuk membaca secara lebih mandiri dan menunjukkan pola pikir kritis yang lebih tajam.

Secara praktis, strategi berpikir kritis yang diterapkan dalam penelitian ini telah mengubah cara siswa dalam mengatasi teks. Tidak hanya sekadar membaca dan memahami, namun mereka diminta untuk memberikan pendapat, mempertanyakan ide-ide dalam teks, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini menumbuhkan sikap skeptis yang konstruktif, yaitu kemampuan untuk tidak menerima informasi mentah-mentah tanpa menganalisis lebih lanjut. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap bacaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Paul & Elder (2006), yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tujuan serta pesan utama dari suatu teks. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengingat informasi, tetapi juga diarahkan untuk mengeksplorasi makna dan relevansi dari informasi yang diperoleh.

Penerapan keterampilan berpikir kritis tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pembelajaran membaca tidak lagi sekadar aktivitas pasif, tetapi menjadi lebih interaktif dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk berpikir kritis lebih mampu menghadapi teks yang lebih kompleks dan dapat mengkritisi berbagai informasi yang ada di dalamnya.

## **Tantangan dalam Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis di Kelas V**

Meski penerapan keterampilan berpikir kritis memberikan banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya di kelas V sekolah dasar. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi berpikir kritis yang efektif. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini seringkali merasa kesulitan dalam merancang aktivitas yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Halpern, 2014), pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan pelatihan yang mendalam bagi pengajar agar mereka dapat mengarahkan siswa dengan tepat. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan ini dengan lebih efektif. Tanpa keterampilan yang memadai, pembelajaran berpikir kritis dapat menjadi kurang optimal.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam pembelajaran. Pembelajaran di sekolah dasar seringkali dibatasi oleh jadwal yang padat, sehingga sulit bagi guru untuk menyelipkan aktivitas berpikir kritis yang mendalam dalam waktu yang terbatas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh McPeck (2016), ia menekankan bahwa berpikir kritis memerlukan waktu untuk refleksi dan diskusi yang mendalam, yang sering kali sulit dipenuhi dalam jadwal pembelajaran yang ketat. Walaupun guru berusaha memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir secara kritis, hal ini terkadang terbentur oleh tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam kurikulum untuk memberi ruang lebih bagi kegiatan berpikir kritis yang membutuhkan waktu dan perhatian lebih.

Siswa juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam hal kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Banyak siswa yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada penghafalan dan pencapaian jawaban yang benar.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956), berpikir kritis membutuhkan pengembangan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, bukan hanya mengingatnya. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan merumuskan argumen berdasarkan bukti yang ada dalam teks. Proses ini memerlukan waktu untuk berkembang, dan tidak semua siswa dapat langsung menyesuaikan diri dengan pendekatan tersebut. Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis adalah adanya variasi tingkat kemampuan berpikir kritis di antara peserta didik. Siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami dan mengaplikasikan pola pikir



kritis, sedangkan siswa yang masih menghadapi hambatan dalam penguasaan keterampilan dasar kognitif sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti proses berpikir yang lebih kompleks.

### **Implikasi Praktis dari Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Membaca**

Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Siswa yang terlibat dalam aktivitas berpikir kritis menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali tujuan serta pesan utama dari teks, dan mampu mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Suhendra et al. (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam melalui proses analisis terhadap makna-makna implisit yang terkandung dalam bacaan. Strategi ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses diskusi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan interpretatif mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada pengembangan berpikir kritis memperkaya pemahaman siswa, terutama terhadap teks-teks yang kompleks. Hasil ini sejalan dengan temuan (Kurniawan & Halimah, 2021), yang menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami struktur dan konteks bacaan secara lebih menyeluruh.

Salah satu dampak positif dari penerapan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Guru dapat memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, analisis kasus, dan pemecahan masalah untuk melatih siswa dalam berpikir lebih dalam terhadap materi bacaan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini, R., Santosa & Hidayat, 2022) menunjukkan bahwa penerapan diskusi kritis dalam proses pembelajaran dapat memperkuat kemampuan analitis siswa, serta membantu mereka dalam menilai teks dengan pendekatan yang lebih objektif. Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis juga mengarah pada kemampuan siswa untuk mempertanyakan informasi dalam teks dan menggali lebih jauh isi yang belum terungkap. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis berpikir kritis mendukung pengembangan literasi yang lebih tinggi dengan membiasakan siswa berpikir secara lebih reflektif. Metode ini juga berkontribusi pada tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menilai berbagai informasi yang terdapat dalam teks.

Penerapan keterampilan berpikir kritis juga membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran mereka. Dengan diberikan

kesempatan untuk menyaring informasi dan menyusun argumen mereka sendiri, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Penelitian oleh (Muliawanti et al., 2022) menunjukkan bahwa dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan perspektif pribadi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan secara aktif, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan. Dalam konteks konstruktivisme, seperti yang dijelaskan oleh Saifuddin (2021), pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada keterampilan berpikir kritis memfasilitasi proses ini, yang akhirnya berkontribusi pada pengembangan kompetensi literasi yang lebih baik.

Implikasi praktis dari penerapan berpikir kritis ini juga dapat dilihat pada cara guru menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk lebih memperhatikan keterlibatan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Pratiwi et al., 2021), guru yang menggunakan pendekatan berpikir kritis dalam mengajarkan membaca tidak hanya memberikan instruksi, Namun, penerapan berpikir kritis tidak hanya memberi kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berargumentasi, dan mengeksplorasi ide-ide baru, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab atas pemahaman mereka. Guru yang mahir dalam memfasilitasi diskusi dan mengajukan pertanyaan kritis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kompetensi literasi siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hidayah et al., 2020), penguatan keterampilan guru dalam menerapkan metode berpikir kritis merupakan faktor kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan membaca memberikan efek positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, mereka lebih aktif dalam menganalisis dan menginterpretasi teks, serta dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan informasi baru yang dipelajari. Hal ini berujung pada peningkatan pemahaman yang lebih mendalam, baik dari sisi struktur teks maupun konteksnya. Oleh karena itu, memasukkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca seharusnya

dipandang sebagai pendekatan yang efisien untuk memperkuat kompetensi literasi siswa.

Selain itu, penerapan keterampilan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam menganalisis teks, mereka tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan secara lebih reflektif dan produktif. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajarkan berpikir kritis, agar pembelajaran yang diberikan dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan terhadap perkembangan keterampilan literasi dan kognitif siswa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi berharga selama proses penelitian ini. Selanjutnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada rekan sejawat dan dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti dalam penelitian ini. Saran dan kritik yang diberikan sangat membantu dalam memperbaiki kualitas penelitian serta memberikan pandangan baru dalam menganalisis hasil temuan. Terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan inspirasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta atas dukungan moral, semangat, dan doa yang tak ternilai selama berlangsungnya penelitian ini. Tanpa dukungan mereka, penelitian ini tidak akan selesai dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan, dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, R., Santosa, T., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh diskusi kritis terhadap kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran teks. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 78–92.
- Amylia Putri, Hardina Eka Putri, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.772>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Audina, F. P. (2021). *Pengaruh penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbantuan media komik digital terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chandra, C., Kharisma, A., & Fitryona, N. (2023). Desain Dongeng Imajinatif dalam Pembelajaran Oral Reading Fluency di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568>
- Chandra, C., Mayarnimar, M., & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050>
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking (5th ed.)*. Routledge.
- Hidayah, N., Wahyuni, R., & Hasnanto, A. T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 59–66. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Husnah, F., Yunia, K. I., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Tantangan dan Manfaat Membaca Intensif dalam Era Digital Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 325–338. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.761>
- Ilmi, D. N., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Metode pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v2i4.14009>
- Kurniawan, D., & Halimah, S. (2021). Peran berpikir kritis dalam pemahaman struktur dan konteks bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 102–115.
- McPeck, J. E. (2016). *Critical thinking and education*. Routledge.
- Mifta Hurrahmi, Wini Media Putri, Chandra Chandra, & Ari Suriani. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Lancar Level 3 Siswa Sekolah Dasar Dikota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 304–324.

<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>

- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasih, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022a). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasih, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022b). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Nirmala, S. D. (2019). Kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV se-Gugus 2 Purwasari dalam membaca pemahaman melalui model FIVES dan model Guided Reading. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 10(2), 44–58.
- Noorhapizah, N., Nur'alim, N., Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS), dan Scramble pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 101–116.
- Nurdiana, S., & Wahyuni, S. (2022). Pemahaman Membaca dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Implikasinya. *Jurnal Penelitian Membaca*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/jrr.2020.03.045>
- Nurhidayah, N., & Nur'aeni, N. (2019). Penerapan indikator berpikir kritis dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 12–20.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life (2nd ed.)*. Pearson Prentice Hall.
- Pratiwi, P., Wulan, W., & Chandra, K. (2021). Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Membaca Siswa. *Jurnal Pengembangan Literasi*, 18(2), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1200/jld.2021.01.003>
- Restuningsih, M. A., Dantes, N., & Suidiana, N. (2017). Kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas V SD Kristen Harapan Denpasar. Pendas: Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 45–54.
- Riyadi, A. R., Nuryani, N., & Hartati, H. (2019). Penerapan strategi SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 45–55.
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, E., Sari, D., & Rizal, M. (2020). Pendekatan berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran teks di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 45–59.